

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini mengkaji efektivitas *cinematherapy* untuk meningkatkan motif berprestasi peserta didik SMP. Untuk mengkaji hal tersebut digunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian kuasi eksperimen. Desain kuasi eksperimen yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design*. Penelitian ini melibatkan dua kelompok subjek yang terdiri atas kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan (Arikunto, 2000). Desain ini dipandang tepat karena memungkinkan peneliti mengendalikan variabel sebanyak mungkin dari situasi yang ada. Kendati desain ini tidak mengendalikan variabel secara penuh seperti pada eksperimen sebenarnya, namun peneliti bisa memperhitungkan variabel apa saja yang tak mungkin dikendalikan, sumber-sumber kesesatan mana saja yang mungkin ada dalam menginterpretasi hasil penelitian (Kasiram, 2008).

Dalam penelitian ini, kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan kegiatan bimbingan kelompok menggunakan teknik *cinematherapy* guna meningkatkan motif berprestasi. Sementara itu, kelompok kontrol tidak diberi perlakuan apa-apa. Kelompok eksperimen dan kontrol, keduanya diberikan pretest dan posttest. Variabel bebas penelitian ini adalah kegiatan bermuatan *cinematherapy*, sedangkan variabel terikatnya adalah peningkatan motif berprestasi. Secara grafis rancangan eksperimen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Yusuf, 2007).

Kelas	Pretest	Treatment	Posttest
E	O1	X	O2
K	O3		O4

Keterangan :

E = kelompok eksperimen

K = kelompok kontrol

O1 = pretest kelompok eksperimen

O2 = posttest kelompok eksperimen

O3 = pretest kelompok kontrol

O4 = posttest kelompok eksperimen

X = perlakuan (layanan informasi bermuatan *cinematherapy* sebanyak 6 sesi.

### 3.2 Variabel Penelitian dan Operasionalisasi Variabel

Ada dua variabel yang menjadi lingkup kajian penelitian ini, yaitu *cinematherapy* (X), dan motif berprestasi (Y). Secara operasional, masing-masing variabel tersebut dijelaskan berikut ini.

- 1) Motif berprestasi dalam penelitian ini mengacu pada teori McClelland, dkk. (1963, hlm. 108-110). Dalam teori ini motif berprestasi dipandang sebagai nilai sosial yang pendorong atau daya penggerak individu dalam berperilaku guna mencapai penyelesaian tugas sebaik-baiknya dengan berpedoman kepada standar kesempurnaan (*standard of excellent*). Motif berprestasi ini mencakup sepuluh aspek, yaitu Kebutuhan memperoleh hasil (N), Melakukan kegiatan dalam memperoleh hasil (I), Intensitas kecemasan terhadap pencapaian tujuan (Ga+), Kecemasan terhadap kemungkinan kegagalan mencapai tujuan (Ga-), Mengatasi hambatan-hambatan yang datang dari diri sendiri (Bp), Mengatasi hambatan-hambatan yang datang dari luar diri (Bw), Kepuasan subjek kepada hasil yang dicapai (G+), Kekecewaan terhadap kegagalan (G-), Dorongan yang membantu mengarahkan kegiatan (Nup), dan Intensitas keinginan untuk mencapai hasil dengan sebaik-baiknya (Ach.T).
- 2) Bimbingan dengan menggunakan teknik *Cinematherapy* adalah pendekatan bimbingan terapeutik yang mempersiapkan konseli untuk menyaksikan dan menilai film berdasarkan interaksi karakter dengan yang lain, lingkungannya, dan masalah pribadi, dengan cara mengembangkan penghubung untuk menyelesaikan terapeutik positif. *Cinematherapy* pada dasarnya adalah terapi yang menggunakan film sebagai media terapi. Film dinilai sebagai media yang cukup efektif sebagai media terapi karena pada dasarnya film banyak disukai oleh individu. Film berfungsi sebagai cara relaksasi dan hiburan bagi orang-orang (Sharp, Smith, & Cole, 2002, h.270). Oleh karena itu, definisi operasional dari *cinematherapy* adalah pedoman atau prosedur yang digunakan untuk peningkatan motif berprestasi peserta

didik dengan menggunakan film sebagai media utama dengan menempuh langkah *asesment*, menonton, dan mendiskusikan (*debriefing*) film.

### 3.3 Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di SMP Swasta Nugraha Bandung dan SMP Negeri 3 Soreang tahun pelajaran 2014/2015 yang berada pada rombongan belajar dengan rata-rata skor motif berprestasi paling rendah dibandingkan rata-rata skor rombongan belajar lainnya. Banyak partisipan yang terlibat dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, ditetapkan masing-masing 35 orang. Pertimbangan menetapkan partisipan sebanyak 35 orang ini, dikemukakan pada uraian metode penarikan sampel berikut ini.

### 3.4 Metode Penarikan Sampel

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di SMP Swasta Nugraha dan SMP Negeri 3 Soreang tahun pelajaran 2014/2015 masing-masing sebanyak 120 orang atau tiga rombongan belajar dan 240 orang atau enam rombongan belajar. Tempat ini dipilih karena kedua sekolah memiliki akreditasi yang sama yakni A dan memiliki karakteristik cenderung memiliki motif berprestasi yang kurang.

Untuk keperluan penelitian ini, subjek penelitian dipilih secara *sampling* dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, dengan prosedur sebagai berikut.

- 1) Menentukan populasi penelitian melalui studi dokumentasi terhadap daftar peserta didik kelas VIII angkatan 2014/2015 di SMP Swasta Nugraha dan SMP Negeri 3 Soreang.
- 2) Melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui tingkat motif berprestasi peserta didik pada setiap kelas, baik di SMP Swasta Nugraha dan SMP Negeri 3 Soreang. Kegiatan ini dilakukan untuk menentukan populasi sasaran penelitian. Populasi sasaran penelitian ini adalah peserta didik pada

kelas yang memiliki rata-rata motif berprestasi paling rendah dibandingkan kelas lainnya di sekolah yang bersangkutan.

- 3) Menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan pertimbangan kemudahan pengelolaan dan variasi subjek, kelompok eksperimen ditetapkan di SMP Nugraha, yakni kelas VIII-C sedangkan kelompok kontrol dipilih SMP Negeri 3 Soreang, yakni kelas VIII-E.
- 4) Menentukan ukuran sampel ( $n$ ). Menurut Gay dan Diehl (1992) sampel itu haruslah sebesar-besarnya. Pendapat Gay dan Diehl (1992) ini mengasumsikan bahwa semakin banyak sampel yang diambil maka akan semakin representatif dan hasilnya dapat digeneralisir. Namun ukuran sampel yang diterima akan sangat bergantung pada jenis penelitiannya. Apabila penelitian eksperimental, sampel minimumnya adalah 15 subjek per group. Tidak jauh berbeda dengan Gay dan Diehl, Roscoe (dalam Sekran, 2005) juga memberikan beberapa panduan untuk menentukan ukuran sampel. Untuk penelitian eksperimental sederhana dengan kontrol eksperimen yang ketat, penelitian yang sukses adalah mungkin dengan ukuran sampel kecil antara 10 sampai dengan 20. Untuk keperluan penelitian ini, sampel ditetapkan masing-masing sebanyak 35 orang, baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Hal ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan. Pertama, apabila pada saat pelaksanaan pretest dan posttest ada subjek yang terpilih sebagai sampel berhalangan hadir, maka sampel minimal untuk keperluan eksperimen masih dapat dipenuhi. Kedua, menjaga agar sampel minimal dalam eksperimen masih tetap terpenuhi meskipun ada beberapa partisipan yang tidak mengikuti sesi program intervensi secara lengkap. Ketiga, mengacu pada sejumlah studi Monte Carlo (Furqon, 2009), untuk kepentingan uji-t, sampel sebanyak 35 orang sudah termasuk sampel besar sehingga bisa mengabaikan uji normalitas. Selain itu, dengan menentukan ukuran sampel sama banyak antara kelompok eksperimen dan kontrol bisa mengabaikan uji homogenitas varians. Dalam kondisi seperti ini, akurasi uji-t tidak dipengaruhi secara serius (robust) oleh pelanggaran terhadap asumsi normalitas distribusi data dan asumsi homogenitas varians (Furqon, 2009, hlm. 182-183).

Agus Sutardi, 2016

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK CINEMATHERAPY UNTUK  
MENINGKATKAN MOTIF BERPRESTASI PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 5) Menentukan satuan sampling yang mau dipilih, dalam hal ini adalah individu peserta didik pada kelas yang memiliki skor rata-rata motif berprestasi paling rendah, yakni kelas VIII-C SMP Nugraha dan kelas VIII-E SMP Negeri 3 Soreang. Banyak peserta didik pada kelas tersebut masing-masing adalah 43 dan 45 orang. Pada langkah ini pemilihan anggota sampel ditetapkan secara random dan masing-masing dipilih 35 orang.

### 3.5 Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah motif berprestasi peserta didik. Untuk mengungkap data motif berprestasi digunakan skala motif berprestasi yang diadaptasi dan dikembangkan oleh Akhmad dan Budiman (2010). Instrumen ini telah digunakan secara luas oleh Laboratorium Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dalam rangka pengukuran psikologis terhadap sekolah mitra pada tingkat SMP dan SMA di Jawa Barat. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan instrumen yang sudah baku. Sebelum menggunakan instrumen ini, peneliti terlebih dahulu melakukan diskusi dengan tim pengembang terkait dengan teknis penggunaan instrumen ini sekaligus meminta izin untuk menggunakannya.

Angket motif berprestasi yang dikembangkan oleh Akhmad dan Budiman ini adalah modifikasi dari *Skala Achievement Motive* yang telah dikembangkan oleh Kartadinata (1976) untuk keperluan mengukur motif berprestasi mahasiswa dalam belajar di Perguruan Tinggi. Dalam penelitian ini, dilakukan modifikasi berkenaan dengan konten dan redaksi setiap pernyataan disesuaikan dengan subjek penelitian. Angket ini berbentuk inventori yang mengharuskan responden memilih satu dari dua pernyataan yang disediakan pada setiap butir nomor pernyataan. Langkah-langkah pengembangannya adalah sebagai berikut.

*Pertama*, menyusun kisi-kisi alat pengungkap data motif berprestasi yang didasarkan atas konsep motivasi dari McClelland yang aspek-aspeknya dapat disimak pada kisi-kisi sebagai berikut.

Tabel 3.1  
Kisi-kisi Alat Pengungkap Data Motif Berprestasi

No.	Sub Kategori	Butir soal
1.	Adanya suatu hasil yang ingin dicapai (AI)	Pernyataan A :
	a. Kebutuhan memperoleh hasil (N)	26, 31, 36, 41, 46
	b. Kegiatan memperoleh hasil (I)	27, 32, 37, 42, 47

Agus Sutardi, 2016

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK CINEMATHERAPY UNTUK MENINGKATKAN MOTIF BERPRESTASI PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	c. Intesitas kecemasan terhadap pencapaian tujuan yang ingin dicapai (Ga+)	28, 33, 38, 43, 48
	d. Intesitas kecemasan terhadap kemungkinan kegagalan sesuatu tujuan (Ga-)	29, 34, 39, 44, 49
	e. Hambatan-hambatan yang dirasakan dalam mencapai tujuan dari dalam diri sendiri (Bp)	30, 35, 40, 45, 50
	f. Hambatan-hambatan yang datangnya dari luar diri (Bw)	81, 86, 91, 96
	g. Intensitas kepuasan subjek terhadap hasil yang dicapai (G+)	77, 87, 92, 97
	h. Intensitas kekecewaan terhadap kegagalan (G-)	78, 83, 93, 98
	i. Dorongan yang membantu mengarahkan kegiatan (Nup)	79, 84, 89, 99
	j. Intensitas keinginan untuk mencapai hasil dengan sebaik-baiknya (Ach.T)	80, 85, 90, 95
2.	Tidak ada sesuatu yang ingin dicapai (UI)	Pernyataan B: 26 s.d. 50 76 s.d. 100
3.	Keraguan apa yang ingin dicapai (TI)	Pernyataan B: 01 s.d. 25 51 s.d. 75

*Kedua*, merumuskan butir-butir pernyataan. Setelah kisi-kisi tersusun, maka langkah selanjutnya ialah merumuskan butir-butir pernyataan berdasarkan kisi-kisi tersebut. Butir pernyataan yang dirumuskan pada tahap ini adalah 100 butir pernyataan yang mengungkap kategori AI, 50 butir pernyataan yang mengungkap kategori UI, dan 50 butir pernyataan lagi mengungkap kategori TI. Pernyataan kategori UI menjadi pernyataan B yang berpasangan dengan butir pernyataan AI nomor 26 sampai dengan 50 dan nomor 76 sampai dengan 100. Sedangkan pernyataan kategori TI menjadi pernyataan B yang dipasangkan dengan butir pernyataan kategori AI nomor 1 sampai dengan 25 dan nomor 51 sampai dengan 75.

*Ketiga*, menimbang butir pernyataan. Penimbangan butir-butir pernyataan dilakukan dengan tujuan untuk melihat kecocokan antara isi rumusan setiap butir pernyataan itu berdasarkan konstruk variabelnya. Dilakukan oleh tiga orang penimbang yang salah satu diantaranya adalah ahli di lapangan, sedangkan yang duanya lagi adalah pakar akademik.

Dari 100 pasangan butir pernyataan yang dibuat, semuanya dipandang menggambarkan konstruk variabel yang diukur oleh ketiga penimbang dengan catatan ada beberapa revisi yang disarankan berkenaan dengan redaksi pernyataan. Butir-butir pernyataan tersebut selanjutnya diujicobakan secara empirik.

*Keempat*, uji coba alat pengumpul data motif berprestasi. Uji coba ini dilakukan terhadap 56 orang responden untuk mengetahui validitas atau daya pembeda setiap butir pernyataan kategori AI dan menguji tingkat reliabilitas alat

Agus Sutardi, 2016

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK CINEMATHERAPY UNTUK MENINGKATKAN MOTIF BERPRESTASI PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengungkap data. Berikut ini disajikan proses pengujian alat pengungkap data tersebut secara empirik.

**Uji Daya Pembeda.** Kegiatan ini diawali dengan seleksi alat pengungkap data motivasi melalui langkah-langkah sebagai berikut : (1) Menyeleksi lembar jawaban yang setiap nomornya dikerjakan subjek. Lembar jawaban yang mengandung nomor item yang tidak dikerjakan subjek, dinyatakan tidak dapat diolah; (2) menetapkan batas konsistensi jawaban sebagai batas seleksi untuk keperluan analisis item. Batas konsistensi tersebut ditetapkan sebesar 60% dari jumlah konsistensi yang seharusnya, yakni  $0,60 \times 10 = 6$ . Berdasarkan hasil seleksi tahap kedua, diperoleh sebanyak 48 lembaran data yang memadai untuk diolah, yang berarti sebanyak 96,00% dari data yang seharusnya, yaitu 50 responden; (3) melakukan skoring dengan cara menghitung jumlah pilihan A untuk setiap sub kategori. Selanjutnya dihitung jumlah pilihan B untuk setiap kategori dari gabungan pernyataan Ai dan UI. Dengan demikian, skor untuk setiap sub kategori adalah jumlah pilihan A dikurangi jumlah pilihan B dari gabungan pernyataan AI dan UI. Item-item yang merupakan gabungan AI dan UI adalah item nomor 26 sampai dengan 50 dan nomor 76 sampai dengan 100. Item yang dijadikan konsistensi jawaban, dalam hal mana disajikan dua kali, dalam skoring hanya dihitung salah satu diantaranya berdasarkan sub kategori yang diungkap oleh pernyataan A.

Untuk menghitung daya pembeda butir pernyataan, digunakan rumus dari Glock (Kartadinata, 1976: 98) sebagai berikut

$$D = \frac{(U - L)}{n}$$

dalam hal mana :

- D = daya pembeda yang dicari
- U = jumlah yang memilih A dari kelompok *uper*
- L = jumlah yang memilih A dari kelompok *lower*
- n = jumlah subjek sebanyak 27% dari sampel

Dalam memilih item-item yang dapat digunakan, Glock (dalam Kartadinata, 1976, hlm. 99) mengemukakan bahwa “*Although it is difficult to establish a suitable minimum positive value below which the discriminating power of a test*

*item considered faulty, certainly value less than +0,20 indicate that the discriminating power of the test item is questionable”.*

Atas dasar pendapat di atas, ditetapkan kriteria sebagai berikut :

DP	=	Lebih kecil 0,20	Kurang sekali
DP	=	Sampai dengan 0,40	Cukup
DP	=	Sampai dengan 0,70	Baik
DP	=	Sampai dengan 1,00	Baik sekali

Di dalam analisa item, item yang dinyatakan dapat digunakan dalam penelitian ini ialah item yang memiliki DP lebih besar atau sama dengan 0,20 atau paling tidak mendekati 0,20. Berdasarkan hasil yang diperoleh, semua pernyataan yang memiliki daya pembeda yang memadai, dalam arti nilai DP lebih besar atau sama dengan 0,20. Proses perhitungan daya beda ini disajikan pada lampiran.

Untuk menghitung koefesien reliabilitas alat pengungkap data motif berprestasi, digunakan rumus dari Guilford (dalam Kartadinata, 1976, hlm. 99) yaitu:

$$r_{tt} = \frac{nSD_t^2 - M(n - M)}{(n - 1)SD_t^2}$$

dalam hal mana :

$r_{tt}$  = koefesien reliabilitas yang dicari

$n$  = jumlah item

$SD_t^2$  = varians

$M$  = rata-rata

Berdasarkan data yang diperoleh, koefesien reliabilitas alat pengungkap data motif berprestasi adalah sebesar 0,9082 signifikan pada  $p < 0,001$ . Dengan demikian, alat pengungkap data ini memiliki kehandalan yang tinggi.

Prosedur pengumpulan data pada saat pretest dan posttest dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) mengkondisikan peserta didik di kelas masing-masing untuk siap mengisi instrumen penelitian, (2) menjelaskan maksud penelitian dan manfaat data yang terkumpul bagi penelitiadan bagi peserta didik, (3) menjelaskan cara mengisi instrumen dan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikannya serta memberi kesempatan kepada peserta didik yang masih memerlukan

Agus Sutardi, 2016

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK CINEMATHERAPY UNTUK MENINGKATKAN MOTIF BERPRESTASI PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



penjelasan terkait pengisian instrumen tersebut, (4) mengawasi pelaksanaan pengisian instrumen sehingga dapat dipastikan bahwa setiap peserta didik mengisi instrumen sendiri tanpa ada yang kerja sama satu sama lain, (5) melakukan pengecekan untuk meyakinkan bahwa setiap peserta didik telah mengisi atau menjawab dengan lengkap semua butir item instrumen penelitian, (6) setelah semua peserta didik mengisi atau menjawab dengan lengkap semua butir item instrumen, maka dilakukan pengupulan kembali perangkat instrumen beserta lembar jawabannya, dan (7) mengucapkan terima kasih kepada semua peserta didik atas kesediaan mengisi instrumen penelitian.

### 3.6 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada dua rombongan belajar sebagaimana telah terpilih dengan menempuh prosedur sebagai berikut.

- 1) Menentukan rancangan pemberian layanan bimbingan dan konseling dengan teknik *cinematherapy*. Program ini dilakukan dalam rentang delapan minggu dengan enam sesi perlakuan. Setiap sesi dilaksanakan dengan sasaran yang terkait dengan motif berprestasi akan ditangani untuk setiap sesi. Film yang digunakan terdiri atas enam film yang berbeda.
- 2) Tahap Persiapan. Dalam Tahap ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada Konselor Sekolah dan Wakil kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Selain itu peneliti menyiapkan instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat motif berprestasi peserta didik.
- 3) Tahap Pelaksanaan. Pelaksana Perlakuan berupa kegiatan bermuatan *cinematherapy* adalah guru BK dan peneliti sendiri. Waktu Pemberian kegiatan bermuatan *cinematherapy* dilaksanakan pada waktu yang telah disepakati dengan pihak sekolah yaitu selama bulan September dan Oktober 2015. Tempat Penelitian yang dipilih adalah SMP Nugraha Kota Bandung sebagai kelompok yang mendapatkan kegiatan bermuatan *cinematherapy* dan SMPN 3 Soreang Kabupaten Bandung sebagai kelompok yang tidak mendapat kegiatan bermuatan *cinematherapy*. Teknik kegiatan bermuatan

Agus Sutardi, 2016

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK CINEMATHERAPY UNTUK MENINGKATKAN MOTIF BERPRESTASI PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*cinematherapy* Perlakuan diberikan kepada kelompok eksperimen dengan cara memberikan kegiatan bermuatan *cinematherapy* dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia baik yang disediakan oleh peneliti maupun yang disediakan oleh sekolah.

Tabel 3.2  
Program Pelaksanaan *Cinematherapy*

No	Waktu	Sesi	Kegiatan	Tujuan
1.	Minggu Pertama	I	Membangun hubungan dengan peserta : • Perkenalan	Hal ini membantu para peneliti menjalin hubungan dengan peserta. Dalam kegiatan ini melibatkan dua orang guru BK dan peneliti. Peserta didik yang terlibat adalah 35 orang
			• Dinamika Kelompok	Untuk mendorong motivasi terus-menerus dan partisipasi penuh dari peserta
			• Diskusi	Mengenai kegiatan yang dilakukan untuk hari itu dan selanjutnya
			Pre test	Mengetahui kondisi awal tingkat motif berprestasi peserta didik untuk menentukan kelas kelompok eksperimen dan kelompok Kontrol.
2.	Minggu Kedua	II	Meningkatkan motif berprestasi • <i>Energizer</i>	Menanamkan energy dan vitalitas kepada peserta
			• Menampilkan Film <b>Laskar Pelangi</b>	Film ini akan memudahkan peserta dalam membantu mereka untuk mengembangkan nilai kerjasama, kemerdekaan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahhatian, kasih sayang, kedamaian, rasa hormat, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, kesatu. Selain itu, film ini membangun semangat yang kuat untuk sukses
			• Diskusi kelompok	Diskusi akan mengatasi titik-titik tertentu tentang kesadaran diri dan bagaimana dapat membantu untuk peningkatan motivasi belajar
3.	Minggu Ketiga	III	Meningkatkan motif berprestasi • <i>Energizer</i>	Menanamkan energy dan vitalitas kepada peserta
			• Menampilkan Film <b>Sang Pemimpi</b>	Film ini menekankan pentingnya sekolah karena untuk menjadi orang sukses diperlukan sebuah pendidikan, juga makna motivasi

Agus Sutardi, 2016

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK CINEMATHERAPY UNTUK MENINGKATKAN MOTIF BERPRESTASI PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Waktu	Sesi	Kegiatan	Tujuan
				untuk berprestasi dimana sebuah keinginan akan tercapai jika didorong oleh semangat yang besar
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Diskusi kelompok</li> </ul>	Diskusi akan mengatasi titik-titik tertentu tentang kesadaran diri dan bagaimana dapat membantu untuk perbaikan <i>tingkat motivasi belajar</i>
4.	Minggu Keempat	IV	Meningkatkan motif berprestasi	Menanamkan energy dan vitalitas kepada peserta
			<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Energizer</i></li> <li>Menampilkan Film <b>Semesta Mendukung (Mestakung)</b></li> </ul>	Film ini akan memudahkan peserta dalam memperkenalkan harapan dan semangat serta menerangi mereka dengan nilai optimisme, memperbaiki diri dan berusaha keras untuk mencapai hasil yang gemilang
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Diskusi kelompok</li> </ul>	Diskusi akan mengatasi titik-titik tertentu tentang kesadaran diri dan bagaimana dapat membantu untuk perbaikan tingkat motivasi belajar
5.	Minggu Kelima	V	Meningkatkan motif berprestasi	Menanamkan energy dan vitalitas kepada peserta
			<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Energizer</i></li> <li>Menampilkan Film <b>Sang Pencerah</b></li> </ul>	Film ini akan memudahkan peserta dalam memperkenalkan harapan dan semangat serta menerangi mereka dengan nilai tawadu, lemah lembut, sabar, beramal soleh, pemaaf, berserah diri kepada Alloh Swt, taat pada nasihat orang tua, berprasangka baik.
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Diskusi kelompok</li> </ul>	Diskusi akan mengatasi titik-titik tertentu tentang kesadaran diri dan bagaimana dapat membantu untuk perbaikan tingkat motivasi belajar
6.	Minggu Keenam	VI	Meningkatkan motif berprestasi	Menanamkan energy dan vitalitas kepada peserta
			<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Energizer</i></li> <li>Menampilkan Film <b>Negeri lima Menara</b></li> </ul>	Film ini akan memudahkan peserta dalam memperkenalkan harapan dan semangat serta menerangi mereka dengan nilai optimisme
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Diskusi kelompok</li> </ul>	Diskusi akan mengatasi titik-titik tertentu tentang kesadaran diri dan bagaimana dapat membantu untuk perbaikan tingkat motivasi belajar
7.	Minggu Ketujuh	VII	Meningkatkan motif berprestasi	Menanamkan energy dan vitalitas kepada peserta

No	Waktu	Sesi	Kegiatan	Tujuan
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Energizer</i></li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menampilkan Film <b>Cahaya dari Timur (Beta Maluku)</b></li> </ul>	Film ini akan memudahkan peserta dalam membangun nilai persaudaraan dan nilai identitas masyarakat
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diskusi kelompok</li> </ul>	Diskusi akan mengatasi titik-titik tertentu tentang kesadaran diri dan bagaimana dapat membantu untuk perbaikan tingkat motivasi belajar
8.	Minggu Kedelapan	VIII	Tahap Pengakhiran	Post test Untuk sesi terakhir, tanya jawab dengan peserta. Juga, tanda penghargaan akan diberikan baik untuk para peserta dan lembaga

- 4) Menentukan judul dan meresume film yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini, penulis memakai enam buah film yang terdiri atas tiga film luar negeri dan dua film dalam negeri yang yang dapat memberikan motivasi dan inspirasi. Berikut ini adalah resume dari sinopsis untuk setiap film yang dimaksud.

**Laskar Pelangi.** Film karya Andrea Hirata ini berawal dari Ikal nama kecil dari Andrea Hirata yang diperankan oleh Lukman Sardi (anak asli Pulau Belitung ) yang berkunjung ke kampung halamannya. Ia mengantarkan cerita pada masa kecil di pulau tersebut, cerita tentang pertama kalinya ia masuk sekolah SD Muhammadiyah. Kelas baru yang berusaha dibuka oleh dua orang guru yang hebat, yaitu Bu Muslimah dan Pak Harfan. Peraturan yang berlaku, syarat untuk membuka sekolah tersebut dimana harus memiliki 10 orang murid. Namun saat itu masih hanya sembilan orang. Kemudian Harun yang menyelamatkan anak-anak yang ingin bersekolah sebagai siswa yang ke-10. Maka terbentuklah Laskar Pelangi dari sepuluh orang murid itu yang terdiri dari Ikal, Lintang, Mahar, Borek, A Kiong, Kucai, Syahdan, Borek, Trapani, Sahara dan Harun. Lima tahun bersama Bu Muslimah, Pak Harfan, dan ke-10 anak, Laskar Pelangi itu banyak melawati aral melintang dan tantangan. Namun, dengan keunikan dan keistimewaan anak-anak tersebut membuat alur cerita lebih

seru. Banyak cerita yang bisa membuat kita tertawa, seperti saat adegan Ikal yang jatuh cinta kepada A Ling. Hanya melihat tangan A Ling, hatinya langsung berbunga-bunga. Saat Mahar menghibur Ikal dengan nyanyian Bunga Seroja dan diiringi tarian anak-anak Laskar Pelangi, itu merupakan adegan yang bisa membuat kita tertawa terbahak-bahak. Sedang adegan yang menegangkan adalah saat lomba cerdas cermat, dimana Lintang yang terlambat karena di perjalanan ada seekor buaya yang berada di jalan sehingga ia tidak bisa lewat. Sedangkan adegan yang sangat mengharukan juga terdapat di dalam film ini, yaitu ketika setelah Lintang memenangkan lomba cerdas cermat dan pulang ke rumah sambil membawa sertifikat bukti juara yang ingin ia tunjukkan kepada ayahnya, Ia harus menghadapi kenyataan bahwa ayahnya tidak pulang-pulang dari melaut yang kemungkinan besar sudah tidak berada di dunia ini lagi. Film ini berceritakan tentang bagaimana anak-anak di salah satu pulau terindah di Indonesia, dimana mereka harus berjuang untuk bersekolah. Cerita ke-10 anak Laskar Pelangi yang terus berjuang untuk menggapai mimpi mereka, serta keindahan persahabatan yang menyelamatkan hidup manusia.

**Sang Pemimpi.** Dalam Film Sang Pemimpi, Andrea bercerita tentang kehidupannya ketika masa-masa SMA. Tiga tokoh utamanya adalah Ikal, Arai dan si kuda (Jimbron). Ikal, alter egonya Andrea Hirata. Arai adalah saudara jauh yang yatim piatu yang di sebut keramat karena anggota keluarga terakhir yang masih hidup dan akhirnya menjadi saudara angkat, dan Jimbron, seorang yatim piatu yang terobsesi dengan kuda dan gagap bila sedang antusias terhadap sesuatu atau ketika gugup. Ketiganya dalam kisah persahabatan yang terjalin dari kecil sampai mereka bersekolah di SMA Negeri Bukan Main, SMA pertama yang berdiri di Belitung bagian timur. Bersekolah di pagi hari dan bekerja sebagai kuli di pelabuhan ikan pada dini hari, dari ketagihan mereka menonton film panas di bioskop dan akhirnya ketahuan guru mengaji mereka. Perpisahan Jimbron dengan Ikal dan Arai yang akan meneruskan kuliah di Jakarta yang akhirnya membuat mereka berdua terpisah tetapi tetap akan bertemu di Perancis. Hidup mandiri terpisah dari orang tua dengan latar belakang kondisi ekonomi yang sangat

terbatas namun punya cita-cita besar, sebuah cita-cita yang bila dilihat dari latar belakang kehidupan mereka, hanyalah sebuah mimpi “Kalau kita tak punya mimpi, orang-orang seperti kita akan mati, Kal!” Ucapan itu terlontar dari seorang anak yatim piatu dari kampung miskin di Belitong, Kepulauan Bangka Belitung. Arai (Ahmad Syafullah), anak remaja itu, adalah anak istimewa. Dialah sang pemimpi. Ketika kemiskinan menjadi napas kehidupannya, tekad Arai tak pernah redup. Ia menjadi cahaya, ketika Ikal saudara angkat yang juga sahabat barunya, kehilangan mimpi, tatkala dibenturkan pada peristiwa-peristiwa nyata, yakni kemiskinan. Tapi itulah hebatnya Arai. Ia selalu punya mimpi yang menggelora dan tak terbandung. Ya, mimpi seorang anak Belitong, yang bercita-cita menginjakkan kakinya di kota ilmu. Sorbonne, Perancis. Kota inilah yang terus menari-nari dalam benak mereka, menyalakan semangat Arai dan juga Ikal. Tapi lihatlah kini. Impian itu seolah jadi bualan bagi Ikal dewasa (Lukman Sardi). Kalender menunjukkan tahun 1999. Ikal malah terdampar di sebuah rumah kosan sempit, di kawasan kampung yang padat di Bogor, Jawa Barat. Ia menjalani hari-harinya seorang diri. Tak ada Arai juga mimpi-mimpi itu. Selepas lulus menjadi sarjana ekonomi di UI, Ikal malah terperosok menjadi pegawai di kantor pos. Padahal, inilah pekerjaan yang sangat dibencinya. Peristiwa masa lalu yang menyakitkan, melahirkan kebencian itu. Ayahnya, Seman Saidi Harun (Mathias Muchus), dipromosikan untuk naik jabatan, setelah belasan tahun mengabdikan di PN Timah. Kabar itu begitu menggembirakan Ikal dan ibunya (Rieke Dyah Pitaloka). Pada sebuah hari yang dinanti itu, semua pegawai yang mendapatkan promosi jabatan berkumpul di ruang pertemuan. Menerima surat yang telah dikirim melalui kantor pos. Ikal hadir menemani ayahnya. Satu per satu nama mereka disebut sesuai urutan abjad. Sial, hingga abjad terakhir nama Saidi tak disebut-sebut. Saidi kecewa dan perasaan Ikal begitu terluka. Belakangan diketahui ternyata surat promosi pengangkatan ayahnya itu nyasar ke alamat orang. Kisah inilah yang kembali menggelitik ingatan Ikal dewasa. Sebuah kenangan lama kembali muncul di kamar kosannya yang lusuh. Ia mengumpat Arai yang terlalu membuainya dengan mimpi-mimpi dan kini dia malah hilang entah ke

mana. Tapi di balik itu, Ikal begitu mengaguminya. Ingatannya meloncat mengenang kembali pertemuan pertamanya dengan Arai dan Jimbron. Mereka tumbuh bersama menjalani masa remaja—yang kata Raja Dangdut Rhoma Irama—begitu berapi-api. Menjalani hari-hari sebagai siswa SMA Negeri di Manggar, ibu kota Belitung Timur. Selepas itu, mereka bekerja demi mengumpulkan uang untuk bekal sekolah ke Jakarta, kemudian menggapai mimpi mereka bersekolah di Sorbonne. Bagi Ikal, masa inilah yang menjadi tonggak hidupnya. Ia bersyukur dipertemukan dua sahabat yang luar biasa, terlebih Arai. Di mata Ikal, Arai adalah anak yang tangguh. Meski kadang suka bikin ulah, ia adalah sosok pribadi yang menyenangkan. Ia bisa menyulap sesuatu yang busuk menjadi lebih menyenangkan. Di Manggar, kisah itu terasa begitu indah. Perjalanan menuju masa remaja menjadi hidup yang menyenangkan. Ada cinta, persahabatan, petualangan juga proses pencarian jati diri. Deretan kisah inilah yang menjadi benang merah dari film *Sang Pemimpi*, sekuel dari film *Laskar Pelangi* yang kisahnya diangkat dari novel karya Andrea Hirata dan difilmkan kembali oleh sutradara berbakat Riri Riza.

**Semesta Mendukung (Mestakung).** Film ini, seperti juga dalam bukunya berkisah tentang perjuangan siswa-siswa Indonesia untuk merebut juara pada olimpiade fisika tingkat internasional. Di filmnya, alur cerita lebih kepada perjuangan salah satu siswa dari pulau Madura. Arif, tokoh utama pada film ini adalah siswa SMP yang berasal dari keluarga tidak mampu. Ayahnya adalah sopir truk serabutan karena ladang garamnya tidak lagi memproduksi. Ibunya menjadi TKW di Singapura dan sudah tiga tahun tidak mengirim kabar. Arif anak yang cerdas, ia sangat senang mempelajari fisika. Baginya, fisika bukan sekedar kumpulan teori dan rumus tetapi ilmu yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan memperhatikan arah angin, memprediksi berat sapi dan memperhatikan kondisi tanah tempat karapan dia bisa memprediksi pemenang karapan sapi. Keahliannya itu dipergunakan untuk mengumpulkan uang. Selain itu, untuk menambah peemasukannya dia juga bekerja di bengkel. Semua dilakukannya untuk mencari ibunya lewat seorang calo dengan syarat sejumlah uang. Pada suatu

kesempatan, guru fisiknya yang sangat antusias untuk mengembangkan sains menawarkan Arif untuk mengikuti lomba fisika tingkat propinsi. Gurunya sangat yakin arif memiliki potensi di bidang fisika setelah praktek menusuk balon tanpa meledak yang diselesaikan oleh Arif. Awalnya tawaran ini ditolak, dengan alasan menghilangkan waktunya untuk mencari duit. Setelah mempelajari formulirnya di rumah, Arif berubah pikiran ingin mengikuti kegiatan tersebut mengetahui hadiahnya yang lumayan besar. Mulailah ia dibekali buku- buku pelajaran yang banyak oleh gurunya. Arif serius mempelajarinya siang malam, semua dilakukannya untuk ibunya tercinta. Malangnya, kepala sekolah tidak menyetujui untuk mengutusnyanya lomba karena alasan klasik, yaitu dana. Meskipun guru fisiknya sudah memperjuangkannya, kepala sekolah bergeming karena lebih tertarik untuk membiayai IT di sekolahnya. Suatu ketika, teman-temannya bermain bola di sekolah dan bolanya tersangkut di pohon mangga yang banyak semutnya. Arif memiliki ide, berbekal pompa sepeda, botol akua dan air dibuatlah water roket untuk menembak bola tersebut. Peristiwa ini direkam dengan baik oleh guru fisiknya dan dikirim ke pengajar tim fisika olimpiade yang kebetulan temannya. Pengurus tim akhirnya tertarik untuk merekrut Arif setelah melihat video tersebut, karena siswa binaannya selama ini hanya kuat diteori namun lemah di fisika praktis. Awalnya Arif menolak, namun karena tempat olimpiade fisika internasional ke depan di singapura, dia bersedia dengan harapan bisa mencari ibunya. Bergabung dengan tim fisika persiapan Olimpiade Internasional bukan hal yang mudah. Arif sangat kesulitan untuk mengikuti perkembangan teman- temannya yang sudah lebih dulu bergabung. Setelah beberapa minggu pun, nilainya tidak bergerak, paling rendah di kelas. Dia cuma bisa dapat rata-rata 50 sementara teman-temannya di atas 85. Tim pengajar pun memberikan peringatan kepada Arif, jika tidak sanggup beradaptasi maka dia akan dipulangkan. Sebelum dipulangkan, Arif mengambil inisiatif untuk melarikan diri dari *camp* untuk pulang. Saat itu, dia ketemu dengan penjual ketoprak kenalahnya sesama orang madura. Penjual tersebut menasehatinya bahwa kesuksesan itu tidak diperoleh dengan mudah, semua butuh kerja keras.



Untuk sukses, mengerjakan sesuatu harus dengan hati. Jika tidak, kita pasti akan mudah menyerah. Nasehat ini menjadi energi baru bagi Arif, dia balik ke *camp* dan mulailah belajar dengan serius, dan nilainya pun mulai bersaing dengan teman-temannya. Saat penentuan anggota tim, hanya 8 anggota yang akan dipilih dari 13 orang, dan dari 8 orang tersebut nama Arif tidak termasuk. Dia sangat sedih, dia sudah mengerahkan semua kemampuannya namun itulah hasil maksimum yang bisa diperolehnya. Untungnya, tim sponsor menambah anggaran sehingga ada penambahan seorang anggota tim dan yang terpilih adalah Arif. Di Singapura, Arif pun memanfaatkan kesempatan untuk mencari alamat ibunya, sayang ibunya sudah meninggalkan alamat tersebut beberapa hari yang lalu. Arif pun lesu karena tidak bertemu ibunya, namun dengan semangat teman-temannya maka ia pun siap untuk bertanding. Pada bidang fisika praktis, ia menyumbangkan emas setelah menyelesaikan persoalan gerak osilasi dari tali. Dia menyelesaikan masalah tersebut dengan membayangkan pecut yang dipakai pada karapan sapi. Tim Indonesia akhirnya merebut juara umum. Pada akhir film, Arif kembali ke Madura dan ibunya telah ada dirumah. Sungguh banyak pelajaran yang bisa diperoleh dari film ini, sangat menggugah semangat belajar dan kerja keras kita. Jika kita sungguh-sungguh untuk melakukan sesuatu, maka semesta pun akan mendukung.

**Sang Pencerah.** Film Sang Pencerah memang menceritakan tentang kisah K.H. Ahmad Dahlan, namun dibalik itu semua film ini bercerita tentang perjuangan. Di dalamnya berisi tentang semangat anak muda, patriotisme anak muda dalam merepresentasikan pemikiran-pemikirannya ujar sang sutradara saat syukuran film Sang Pencerah di Menteng Jogjakarta. Sepulang dari Mekah, Darwis muda (Ihsan Taroreh) mengubah namanya menjadi Ahmad Dahlan. Seorang pemuda usia 21 tahun yang gelisah atas pelaksanaan syariat Islam yang melenceng ke arah Bid'ah atau sesat. Melalui langgar atau suraunya Ahmad Dahlan (Lukman Sardi) mengawali pergerakan dengan mengubah arah ke arah syariat yang benar. Film yang sangat bagus ini berkisah tentang Alif yang lahir di pinggir Danau Maninjau dan tidak pernah menginjak tanah di luar ranah

Agus Sutardi, 2016

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK CINEMATHERAPY UNTUK MENINGKATKAN MOTIF BERPRESTASI PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Minangkabau. Masa kecilnya adalah berburu durian runtuh di rimba Bukit Barisan, bermain bola di sawah berlumpur dan tentu mandi berkecipak di air biru Danau Maninjau. Tiba-tiba saja dia harus naik bus tiga hari tiga malam melintasi punggung Sumatera dan Jawa menuju sebuah desa di pelosok Jawa Timur. Ibunya ingin dia menjadi Buya Hamka walau Alif ingin menjadi Habibie. Dengan setengah hati dia mengikuti perintah ibunya, yakni belajar di pondok. Di kelas hari pertamanya di Pondok Madani (PM), Alif terkesima dengan “mantera” sakti man jadda wajada. Siapa yang bersungguh-sungguh pasti sukses. Dia terheran-heran mendengar komentator sepakbola berbahasa Arab, anak mengigau dalam bahasa Inggris, merinding mendengar ribuan orang melagukan Syair Abu Nawas dan terkesan melihat pondoknya setiap pagi seperti melayang di udara. Dipersatukan oleh hukuman jower berantai, Alif berteman dekat dengan Raja dari Medan, Said dari Surabaya, Dulmajid dari Sumenep, Atang dari Bandung dan Baso dari Gowa. Di bawah menara masjid yang menjulang, mereka berenam kerap menunggu maghrib sambil menatap awan lembayung yang berarak pulang ke ufuk. Di mata belia mereka, awan-awan itu menjelma menjadi negara dan benua impian masing-masing. Kemana impian jiwa muda ini membawa mereka? Mereka tidak tahu. Yang mereka tahu adalah jangan pernah remehkan impian, walau setinggi apa pun. Tuhan sungguh Maha Mendengar. Bagaimana perjalanan mereka ke ujung dunia ini dimulai? Siapa horor nomor satu mereka? Apa pengalaman mendebarkan di tengah malam buta di sebelah sungai tempat jin buang anak? Bagaimana sampai ada yang kasak-kusuk menjadi mata-mata misterius? Siapa Princess of Madani yang mereka kejar-kejar? Kenapa mereka harus botak berkilat-kilat? Bagaimana sampai Icuk Sugiarto, Arnold Schwarzenegger, Ibnu Rusyd, bahkan Maradona sampai akhirnya ikut campur? Ikuti perjalanan hidup yang inspiratif ini langsung dari mata para pelakunya. Negeri Lima Menara adalah buku pertama dari sebuah trilogy kiblata yang salah di Masjid Besar Kauman yang mengakibatkan kemarahan seorang kyai penjaga tradisi, Kyai Penghulu Kamaludiningrat (Slamet Rahardjo) sehingga surau Ahmad Dahlan dirobohkan karena dianggap mengajarkan aliran sesat.

Agus Sutardi, 2016

***EFEKTIVITAS BIMBINGAN DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK CINEMATHERAPY UNTUK MENINGKATKAN MOTIF BERPRESTASI PESERTA DIDIK***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ahmad Dahlan juga di tuduh sebagai kyai kafir hanya karena membuka sekolah yang menempatkan muridnya duduk di kursi seperti sekolah modern Belanda. Ahmad Dahlan juga dituduh sebagai kyai Kejawen hanya karena dekat dengan lingkungan cendekiawan Jawa di Budi Utomo. Tapi tuduhan tersebut tidak membuat pemuda Kauman itu surut. Dengan ditemani isteri tercinta, Siti Walidah (Zaskia Adya Mecca) dan lima murid murid setianya : Sudja (Giring Nidji), Sangidu (Ricky Perdana), Fahrudin (Mario Irwinsyah), Hisyam (Dennis Adishwara) dan Dirjo (Abdurrahman Arif), Ahmad Dahlan membentuk organisasi Muhammadiyah dengan tujuan mendidik umat Islam agar berpikiran maju sesuai dengan perkembangan zaman.

**Negeri Lima Menara.** Film ini diperankan oleh Alif (Gazza Zubizareta), seorang anak sederhana yang baru saja lulus SMP di Maninjau. Bersama sahabatnya Randai (Sakurta Ginting), Alif ingin melanjutkan SMA di kota Bandung dan kemudian masuk ke Kampus idamannya, ITB. Namun mimpi tinggal mimpi ketika Amaknya (Lulu Tobing) menginginkan Alif untuk masuk ke Pondok Madani, sebuah pesantren di sudut Ponorogo, Jawa Timur. Walau pada awalnya Alif tidak mau, akhirnya Alif memenuhi pinta orang tuanya, walau dengan setengah hati.

Saat Alif tiba di Pondok Madani bersama Ayah (David Chalik), hatinya makin remuk. Tempat itu benar-benar makin ‘kampungan’ dan mirip penjara di matanya. Ditambah lagi dengan keharusan mundur setahun untuk kelas adaptasi. Alif menguatkan hati untuk mencoba menjalankan setidaknya tahun pertama di Pondok Madani ini.

Awalnya, Alif lebih sering menyendiri. Namun, seiring berjalannya waktu, Alif mulai bersahabat dengan teman-teman satu kamarnya, yaitu Baso (Billy Sandy) dari Gowa, Atang (Rizky Ramdani) dari Bandung, Said (Ernest Samudera) dari Surabaya, Raja (Jiofani Lubis) dari Medan, dan Dulmajid (Aris Putra) dari Madura. Mereka berenam selalu berkumpul di menara masjid dan menamakan diri mereka Sahibul Menara alias para pemilik menara. Suasana kian menghangat di kelas pertama, saat Alif disentak oleh teriakan penuh semangat dari Ustad Salman (Donny Alamsyah): Man Jadda

Wajada! Artinya, Siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil. “Mantra” ini lah yang menambah semangat dan kegigihan keenam anak itu. Karena itu Alif pun mulai menjalani hari-hari dipondok dengan ikhlas dan bersungguh-sungguh. Di PM Alif berteman akrab dengan lima teman, yaitu Raja, Said, Dulmajid, Atang, dan Baso. Sahibul Menara, ya itulah sebuah sebutan penghuni PM terhadap Alif dan lima temannya itu yang selalu berkumpul di bawah menara tertinggi di Pondok Madani sambil menatap awan merangkai cita-cita mereka kedepan.

Kehidupan di PM ternyata sangatlah tidak mudah. Banyak hal baru yang harus dijalannya, seperti setiap hari Alif mempunyai kegiatan hapalan Al-Qur'an, belajar siang-malam, harus berbicara bahasa Arab dan Inggris selama di PM. Belum lagi peraturan ketat yang diterapkan PM pada murid yang apabila melakukan sedikit saja kesalahan dan tidak taat peraturan yang berakhir pada hukuman yang tidak dapat dibayangkan sebelumnya. Tetapi, berkat banyaknya pengalaman yang dijadikan motivasi oleh Alif, ia dan teman-temannya berhasil menyelesaikan perguruannya di PM. Setelah lulus dari PM, semua mimpi mereka berenam yang dulu mereka rancang di bawah menara telah menjadi nyata. Setelah mereka mengerahkan segala ikhtiar dan menggenapkan dengan doa, Tuhan mengirim benua impian ke pelukan masing-masing. Mereka berenam telah berada di lima Negara yang berbeda. Alif merantau ke Amerika, Raja merantau ke Eropa, sementara Atang di Afrika, Baso berada di Asia, sedangkan Said dan Dulmajid sangat nasionalis mereka tetap berada di Negara kesatuan Republik Indonesia tercinta. Kelebihan novel ini mampu mengajak pembaca hanyut dalam kehidupan pesantren yang dijalankan tokoh utama ditambah pembaca dapat menambah pengetahuan tentang kehidupan pesantren, bahwa di pesantren kegiatannya tidak hanya belajar ilmu-ilmu agama saja, ilmu pengetahuan umum seperti bahasa inggris, bahasa arab, kesenian pun juga diajarkan. Serta mampu menginspirasi generasi muda zaman sekarang untuk tidak pernah takut bermimpi dalam meraih cita-cita.

**Cahaya dari Timur (Beta Maluku).** Satu pesan yang tersirat dari film Cahaya Langit dari Timur yang tayang tanggal 19 Juni 2014 adalah

Agus Sutardi, 2016

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK CINEMATHERAPY UNTUK MENINGKATKAN MOTIF BERPRESTASI PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hidup harus lebih baik. Sederhana dan mengena. Berikut review film *Cahaya Langit Dari Timur*. Film ini berdurasi 120 menit atau dua jam. Melalui film ini, penonton yang belum pernah sama sekali ke Maluku diberi gambaran indahnyasuasana disana. Baik tentang lingkungan, rumah-rumah, alam dan orangnya. Gambar yang jernih dibalut dengan cinematography yang mumpuni, film ini membuat kami merasa nyaman didalam bioskop. Sepertinya sekarang, para sineas paham trend ini.

Layaknya sebuah film olahraga yang pernah kami tonton, film ini terus menaikkan tensi harapan dari penontonnya untuk mengetahui jalan cerita selanjutnya. Kami sempat menebak-nebak, apakah akan jadi seperti ini atau itu. Ramalan kami meleset. Kami dibuat harus menunggu sabar, pelan dan terus menyaksikan tiap menit bagian film ini yang berujung happy ending juga.

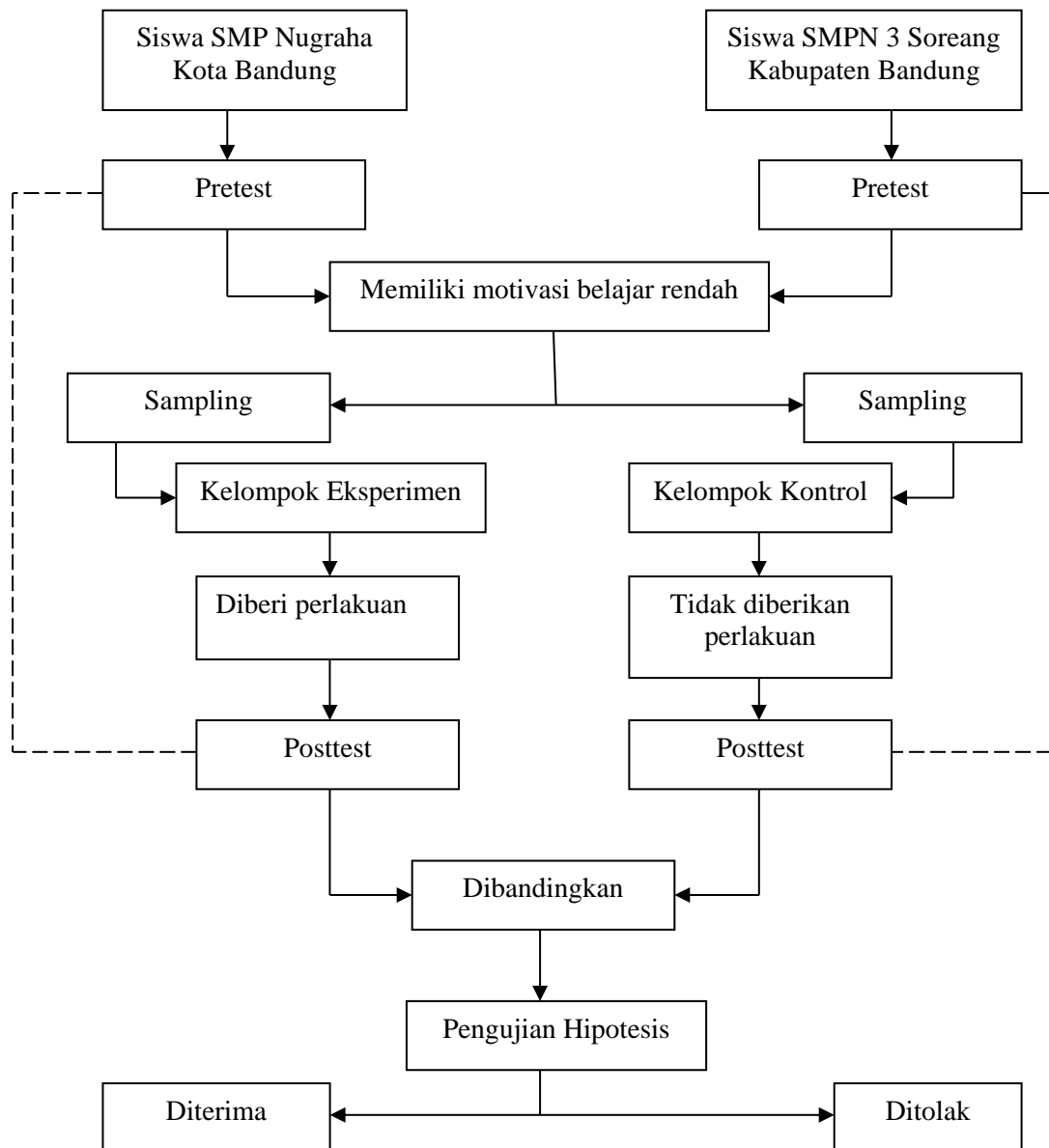
Serunya dari jalan cerita disini adalah bagaimana seorang Chicco Jericho yang berperan sebagai Sani Tawainella mengumpulkan anak-anak untuk bermain bola dan menjadi tim yang tangguh. Satu alasan mereka bermain bola adalah menghindarkan diri dari konflik yang menjalar di kota ini.

Alur cerita dari film ini maju semua. Benar-benar diceritakan sebab akibatnya. Dari awal film ini sudah tegang karena berlatar konflik. Tapi tenang, adegan kekerasan yang diharapkan tidak serta membuat film ini berubah menjadi film ala *The Raid*.

Banyak konflik yang dihadirkan. Jadi ingat film '*Laskar Pelangi*' kalau begitu. Meski begitu yang ditekankan lebih dalam konfliknya adalah sang pelatih, Sani. Mulai dari keluarga, dikhianati sahabat dan perjuangan membangun tim serta harapan yang dulu pernah hilang.

Dari segi cerita film ini sangat menarik meski banyak juga genre olahraga yang merajut hal yang sama. Bedanya, latar dan lingkungannya yang diambil membuat kami sadar bahwa Indonesia itu indah.

- 5) Menentukan kerangka prosedur eskperimen sebagaimana disajikan pada gambar 3.1.



Gambar 3.1 Kerangka Prosedur Eksperimen

### 3.7 Metode Analisis Data

Data motif berprestasi yang diperoleh dengan menggunakan inventory berbentuk *pair comparison* merupakan jumlah pilihan partisipan terhadap pernyataan tertentu yang *favourable* masing-masing diberi skor 1. Jarak Antara skor yang satu dengan lainnya memiliki interval yang sama namun tidak memiliki

Agus Sutardi, 2016

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK CINEMATHERAPY UNTUK MENINGKATKAN MOTIF BERPRESTASI PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

harga nol mutlak. Dengan demikian, data motif berprestasi dalam penelitian ini memiliki skala interval sehingga pengolahan data dilakukan dengan teknik statistik parametrik.

Dalam penelitian ini ada dua permasalahan yang perlu dijawab, yaitu berkaitan dengan deskripsi program cinematherapy yang secara hipotetik dapat meningkatkan motif berprestasi peserta didik dan hasil uji efektivitas program tersebut secara empirik. Khusus berkaitan dengan pertanyaan tentang efektivitas program, dalam penelitian ini dijabarkan ke dalam hipotesis penelitian. Untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama, data penelitian dianalisa secara kualitatif. Sedangkan untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua dan sekaligus menguji hipotesis, digunakan uji Anacova. Keseluruhan proses analisis data ini menggunakan bantuan komputer dengan mengoperasikan paket program SPSS. Melalui menu *General Linear Model-Univariat-Covariat*. Untuk keperluan pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis, digunakan pendekatan probabilistik dengan nilai  $p < 0,01$ .